

## EDUKASI PENANGANAN TERHADAP KONDISI KERACUNAN MAKANAN PADA ANAK

Listiana<sup>1\*</sup>, M. Arifki Zainaro<sup>2</sup>, Usastiawaty Cik Ayu Saadiah Isnainy<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email Korespondensi: listiana.damayanti@gmail.com

Disubmit: 05 Juli 2024

Diterima: 20 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i5.16070>

### ABSTRAK

Keracunan pada anak merupakan masalah kesehatan yang serius dan memerlukan penanganan segera. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama keracunan pada anak, gejala, faktor, ciri ciri, pencegahan dan penanganan pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan tinjauan literatur, analisis data klinis dari rumah sakit, serta survei pada orang tua dan pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keracunan pada anak paling sering disebabkan oleh konsumsi obat-obatan yang tidak sengaja, bahan kimia rumah tangga, dan tanaman beracun. Faktor risiko utama meliputi kurangnya pengawasan orang dewasa, penyimpanan bahan berbahaya yang tidak aman, dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya potensial. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya edukasi bagi orang tua dan pengasuh serta pengembangan kebijakan yang mendukung lingkungan rumah yang aman bagi anak-anak. Saran yang diberikan mencakup peningkatan program edukasi tentang pencegahan keracunan dan perbaikan regulasi terkait penyimpanan bahan berbahaya di rumah.

**Kata Kunci:** Keracunan pada anak, Pencegahan, Edukasi.

### ABSTRACT

*Poisoning in children was a serious health issue requiring immediate attention. The aim of this study was to identify the primary causes of poisoning in children, analyze risk factors, and develop effective prevention strategies. The methods used in this research involved a literature review, analysis of clinical data from hospitals, and surveys of parents and caregivers. The results of the study showed that poisoning in children was most often caused by the accidental ingestion of medications, household chemicals, and toxic plants. The main risk factors included lack of adult supervision, unsafe storage of hazardous materials, and lack of knowledge about potential dangers. The conclusion of this study emphasized the importance of education for parents and caregivers, as well as the development of policies supporting a safe home environment for children. The recommendations provided included enhancing educational programs on poisoning prevention and improving regulations related to the storage of hazardous materials at home.*

**Keywords:** Child poisoning, Prevention, Education.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) makanan jajanan didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang atau penjaja di jalan-jalan dan tempat keramaian umum lainnya yang dikonsumsi tanpa proses persiapan dan proses pengolahan lebih lanjut (FAO, 2012) dalam (Usmayanti et al., 2020). Anak sekolah sering membeli jajan sembarangan dan memilih jenis makanan yang menarik dengan kualitas jajanan yang rendah serta bahan makanan kurang baik yang pada akhirnya justru dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan anak (Dyna et al., 2018). Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyebutkan lebih dari 99% anak sekolah mengonsumsi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk memenuhi kebutuhannya saat berada di sekolah (Kominfo, 2014) dalam (Hadiana, 2018). Menurut data BPOM tahun 2019, sekitar 40-45% jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat.

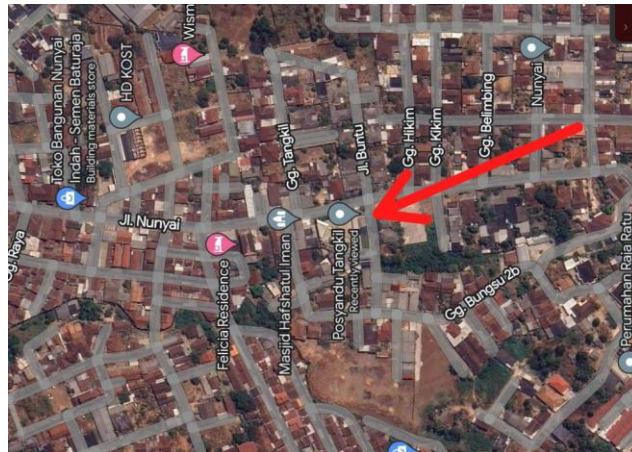
Jajanan yang mengandung zat berbahaya dan tercemar oleh mikroba dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, misalnya: diare, batuk, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan keracunan (Sari et al., 2022). Pemilihan jajanan merupakan bagian penentu kebiasaan jajan. Anak-anak memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan jajanan yang mereka pilih dan konsumsi. Perilaku seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih jajanan (Rinanti, 2018). Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik, sehingga pengetahuan gizi akan memengaruhi perilaku (Rinanti, 2018).

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya lonjakan kasus keracunan pada anak yaitu bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan dan keamanan makanan. Keracunan makanan berkontribusi pada peningkatan morbiditas dan mortalitas diseluruh dunia. Peningkatan insiden Keracunan makanan yang dilaporkan secara global, sering dikaitkan dengan kontaminasi makanan dan telah menjadi perhatian publik di seluruh dunia (Fitriana, 2021). Aktivitas menjaga kebersihan ini tentu diharapkan akan berguna untuk penatalaksanaan kesehatan anak sehingga risiko kontaminasi makanan dapat diminimalisir, sehingga ketika kebiasaan menjaga kebersihan dilakukan secara teratur akan mempengaruhi dan memperbaiki kesehatan anak secara keseluruhan (Indah, 2018). Berbanding terbalik dengan pernyataan di atas, jika orang tua jarang menjaga kebersihan dan keamanan makanan, maka ini akan mempengaruhi kesehatan anak, karena makanan yang terkontaminasi dapat menyebabkan penumpukan zat berbahaya dan mikroorganisme di dalam tubuh anak yang akibatnya akan terjadi peningkatan risiko keracunan (Fitriana, 2021).

## 2. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN

Dari hasil analisis atau pengkajian didapatkan beberapa kasus keracunan ringan pada anak dari orang tua yang mengikuti penyuluhan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang keracunan dan cara pencegahannya, serta jarang melakukan cek kesehatan secara rutin di posyandu terdekat. Oleh karena itu, penting dilakukannya edukasi dan tutorial terkait dengan keracunan pada anak dan cara pencegahannya. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang

keracunan pada anak dan cara mencegahnya sehingga diharapkan pencegahan keracunan pada anak sedini mungkin.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pendidikan Kesehatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Keracunan pada anak merupakan suatu keadaan klinis ketika anak mengonsumsi atau terpapar zat berbahaya yang dapat menyebabkan kerusakan organ baik secara langsung maupun tidak langsung (Arisman. 2009). Keracunan menjadi salah satu penyebab kerusakan berbagai organ pada anak. Kerusakan organ-organ target yang umum ditemui pada kasus keracunan anak adalah kerusakan hati, ginjal, sistem saraf pusat, dan saluran pencernaan. Untuk itulah pentingnya diagnosis dini serta penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas yang akan terjadi atau mencegah kerusakan lebih lanjut yang sedang terjadi. Keracunan pada anak adalah salah satu jenis kondisi yang sangat berbahaya. Ada beberapa faktor risiko di antaranya meliputi akses mudah terhadap zat berbahaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan penyimpanan yang tidak aman dari bahan berbahaya (Afifah Nur. 2020). Keracunan terkait dengan perilaku dan pola hidup. Pengendalian keracunan dengan perubahan perilaku antara lain menyimpan bahan berbahaya di tempat yang aman, edukasi tentang bahan berbahaya, dan pengawasan ketat terhadap anak.

Strategi penatalaksanaan keracunan dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi seperti pemberian antidotum (obat penawar racun) dan modifikasi lingkungan rumah untuk mencapai keamanan yang optimal. Dalam penanganannya, diperlukan kerjasama antara tim medis, anak, serta keluarga dan lingkungan. Edukasi terhadap anak dan keluarga tentang zat berbahaya dan komplikasi akan membantu memperbaiki hasil pengobatan, serta diharapkan dapat membantu memperbaiki kualitas hidup anak. Keracunan pada anak merupakan masalah kesehatan yang serius, di mana berbagai faktor dapat meningkatkan risiko keracunan. Dalam hal ini, pengetahuan dan tindakan pencegahan sangat penting untuk memastikan keselamatan anak-anak dari berbagai bahan berbahaya.

Dengan memberikan edukasi tentang keracunan pada anak, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara-cara penanganan

keracunan secara mandiri. Hal ini sangat bermanfaat agar masyarakat mengetahui bagaimana penatalaksanaan keracunan secara mandiri dan mengurangi terjadinya komplikasi yang dapat terjadi pada anak yang mengalami keracunan.

Melakukan aktivitas fisik di pagi hari membantu anak menjalani aktivitas dengan maksimal dan nyaman karena udara di pagi hari bersih dan terhindar dari polusi kendaraan serta udara mengandung oksigen lebih banyak. Dengan melakukan aktivitas fisik, maka kebutuhan oksigen dalam sel akan meningkat untuk proses pembentukan energi, sehingga terjadi peningkatan denyut jantung, sehingga curah jantung dan isi sekuncup bertambah. Jika melakukan olahraga secara rutin maka penurunan risiko keracunan akan berlangsung lebih lama dan tubuh anak akan lebih sehat. Aktivitas fisik juga membantu meningkatkan sirkulasi darah dan oksigen, yang berperan penting dalam proses detoksifikasi alami tubuh anak. Aktivitas fisik yang teratur mampu meningkatkan kebutuhan energi oleh sel, jaringan, dan organ tubuh, yang secara umum meningkatkan kesehatan dan sistem imun anak, sehingga membantu dalam mengurangi risiko keracunan.

Dengan memahami pentingnya edukasi dan aktivitas fisik, diharapkan anak-anak dapat terhindar dari risiko keracunan serta menjalani kehidupan yang lebih sehat dan aktif. Kepatuhan terhadap tindakan pencegahan keracunan tidak jauh dari adanya dukungan sosial dan keluarga, karena pencegahan keracunan adalah upaya jangka panjang. Dukungan tersebut dapat berupa kasih sayang, rasa peduli, empati, simpati, perhatian, semangat, dan menjadi pendengar setia yang baik bagi anak sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap tindakan pencegahan keracunan.

#### 4. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan melalui metode tindakan edukasi dan penyuluhan materi mengenai keracunan makanan. Instrumen yang digunakan kegiatan ini yaitu leaflet, laptop, pamphlet, tensimeter dan kamera. Cara kerja kegiatan ini yaitu dengan menyiapkan materi penyuluhan, lalu melakukan penyuluhan secara langsung, mengukur tekanan darah peserta setelah itu memberikan materi tentang penanganan keracunan pada anak juga tindakan pencegahan dan pertolongan pertama. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta ibu ibu dan anak siswa sekolah.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan secara langsung, mengukur tekanan darah peserta, kemudian memberikan tutorial penanganan keracunan. Dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan ini, tidak didapatkan seorang pun yang mengalami gejala keracunan makanan, sehingga kegiatan dapat langsung dilaksanakan. Setelah dilakukan upaya edukasi tentang penanganan keracunan pada anak, para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai bahaya keracunan dan cara penanganannya. Sejalan dengan hasil teori dalam (Riyanto Agus. 2012) bahwa edukasi kesehatan artinya memberikan informasi dan pemahaman yang selalu mengutamakan

kemampuan individu dalam menghadapi situasi darurat, termasuk penanganan keracunan.

Manfaat lain yang dapat dirasakan setelah dilakukan edukasi tentang keracunan pada anak adalah peningkatan perasaan aman dan sehat, serta peningkatan kemampuan untuk mengatasi situasi darurat dan mengurangi risiko komplikasi akibat keracunan. Hasil wawancara kami dengan beberapa responden menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menangani situasi keracunan pada anak setelah mendapatkan informasi dan edukasi yang diberikan.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih waspada dan tanggap terhadap risiko keracunan pada anak, serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan penanganan pertama secara mandiri sebelum mendapatkan bantuan medis.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kesehatan

#### b. Pembahasan

Hasil analisa edukasi keracunan pada anak dapat dikategorikan sebagai langkah preventif yang berdampak pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang penanganan keracunan makanan. Edukasi yang rutin diberikan akan memperkuat kemampuan orang tua dan pengasuh dalam menangani situasi darurat terkait keracunan pada anak, karena informasi yang diperoleh mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi situasi tersebut. Pada prinsipnya, manfaat edukasi kesehatan salah satunya adalah meningkatkan kemampuan individu dalam mengurangi risiko dan dampak dari keracunan (Rismawati 2018).

Edukasi tentang keracunan pada anak melibatkan informasi penting yang dapat dilakukan dalam sesi penyuluhan selama 20 menit dengan tahapan 5 menit pengenalan, 10 menit materi utama, dan 5 menit tanya jawab. Dengan tahapan dan waktu tersebut, peserta dapat memahami informasi dengan lebih baik sehingga dapat melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan keracunan secara efektif. Edukasi yang diberikan secara rutin dan tidak berlebihan akan membuat orang tua dan pengasuh lebih siap dan tanggap dalam menghadapi situasi keracunan, sehingga anak-anak dapat terhindar dari bahaya keracunan dan tetap sehat.

Selain itu, seseorang yang ingin mengurangi risiko keracunan pada anak tidak hanya mengandalkan dari edukasi saja, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan sekitar, pola makan, serta menghindari bahan-bahan berbahaya yang dapat memicu keracunan. Penting juga untuk memastikan anak mendapatkan istirahat yang cukup dan terhindar dari stres, karena faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik, sehingga pengetahuan gizi akan memengaruhi perilaku (Chin. J. 2000).

Dengan rutin memberikan edukasi tentang keracunan pada anak, maka bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua serta pengasuh dalam mencegah dan menangani keracunan. Edukasi ini juga dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat sehingga aliran informasi tentang kesehatan menjadi lebih lancar dan terjadi penurunan risiko keracunan (Zyoud, S. 2019). Pada anak-anak yang mendapatkan edukasi secara rutin tentang bahaya dan penanganan keracunan, kemampuan orang tua dan pengasuh dalam menangani situasi darurat meningkat karena informasi yang diberikan membantu mereka memahami langkah-langkah yang harus diambil. Dengan edukasi yang tepat, dapat mengakibatkan penurunan risiko keracunan dan meningkatkan keamanan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

## 6. KESIMPULAN

Merubah gaya hidup pada anak-anak tentu saja tidak dapat dilakukan sendiri. Keluarga memiliki peran penting dalam mengubah gaya hidup anak. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam perawatan anak. Keluarga bertugas untuk memberikan perawatan kepada anak. Lingkungan yang kurang aman juga merupakan faktor risiko independen untuk keracunan pada anak dan secara keseluruhan yang diperkirakan dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang serius. Berdasarkan hasil pelaksanaan ini, para peserta yaitu para orang tua telah mendapatkan penjelasan tentang pentingnya menjaga keamanan dan kesehatan anak agar dapat terhindar dari berbagai risiko keracunan, salah satunya adalah keracunan makanan. Dengan mengajak dan mengajarkan kebiasaan sehat secara rutin, anak-anak dapat terhindar dari risiko keracunan. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara berkesinambungan oleh para keluarga. Para orang tua hendaknya bisa memberikan edukasi dan pengawasan minimal seminggu sekali sehingga anak dapat terhindar dari risiko keracunan makanan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2020). Knowledge, attitude and practice regarding food poisoning and its prevention in Malaysia: A systematic literature review. 4(6)
- Anggiruling, D. O., Ekayanti, I., Khomsan, A., Masyarakat, D. G., Manusia, F. E., & Bogor, I. P. (2019). Analisis Faktor Pemilihan Jajanan, Kontribusi Gizi dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Factors Analysis of Snack Choice, Nutrition Contribution and Nutritional Status of Primary School Children. *Jurnal MKMI*, 15(1), 81-90

- Arisman. (2009). Buku Ajar Ilmu Gizi Keracunan Makanan. Jakarta: EGC.
- BPOM. (2020). Laporan Tahunan 2020. Badan Pengawasan Obat dan Makanan.
- Chin. J. (2000). Control of Communicable Diseases manual. American Public health Association, Washington D.C
- Danim Sudarwan. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Depkes RI. 2010. Pedoman Pengamatan dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa di Indonesia. Jakarta
- Esterberg. Pengertian Wawancara. 2015. Dikutib dalam Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2(1), 123-133.
- Fitriana, N. F. (2021). Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Makanan. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(3), 173-178.
- Hadiyana. (2018). Knowledge, attitude and practices among parents regarding food poisoning. Palestina: BMC Public Health. 19(1)
- Handayani & Werdiningsih, (2020). Kondisi Sanitasi dan Keracunan Makanan
- Jones dan Bartlett. (2007). Pertolongan Pertama & RJP pada Anak. Jakarta: Arcan.
- Junaidi. (2011). Pedoman pertolongan pertama keracunan makanan yang harus dilakukan saat gawat darurat. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Permenkes RI No. 2 Tahun 2013. Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan. 64
- Rinanti (2018). Keracunan Makanan: Cegah, Kenali, Atasi. Universitas Brawijaya Pres
- Riyanto Agus. (2012). Faktor yang Mempengaruhi Kandungan E Makanan Jajanan SD di Wilayah Cimahi Selatan. Jurnal: MKB. Vol, 44. No, 2.
- Riyanto Agus. (2012). Faktor yang Mempengaruhi Kandungan E Makanan Jajanan SD di Wilayah Cimahi Selatan. Jurnal: MKB. Vol, 44. No, 2.
- Suarjana, I Made dan A.A. Gde Agung. (2013). Kejadian Luar Biasa Keracunan Makanan. Jurnal: Skala Husada. Vol. 10 No 2.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syifa M. (2019). Keracunan Makanan Cegah, Kenali, Atasi. Malang: UU Press
- Usmayanti, H. P., Haryanto, H., & Pratama, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 5 (Lima) SD Negeri 21 Sungai Raya Tentang Jajanan Sehat. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 11(1), 6-11.